

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 menerbitkan data mengenai maraknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia. Dalam 7 tahun terakhir ini Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2018) mendapati angka kasus kekerasan anak mencapai 26.954 kasus. Santrock (1999) mengungkapkan bahwa kekerasan adalah salah satu bentuk kenakalan remaja. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang banyak ditemukan di Indonesia adalah *bullying*.

Istilah *bullying* yaitu perilaku atau tindakan agresif baik secara fisik atau psikis yang ditujukan kepada seseorang secara berulang dan terus-menerus (Nasrullah, 2015). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2016), terdapat sejumlah 1.174 pengaduan kasus korban kekerasan di sekolah (*bullying*) yang tercatat dari mulai tahun 2011-2016. Data tersebut sesuai dengan data Kementerian Sosial Republik Indonesia yang menyatakan bahwa 84% remaja dengan rentang usia 12-17 tahun mengalami kasus *bullying* (Laksana, 2017); dan 40% remaja di Indonesia bunuh diri akibat tindakan *bullying* yang dialaminya (Syah, 2015).

Maraknya kasus *bullying* di Indonesia sering kali terjadi pada remaja. Data berikut merupakan beberapa kasus remaja yang menjadi korban *bullying* seperti, *bullying* yang dialami oleh siswi SMA di Jakarta yang dilakukan oleh kakak kelasnya, para senior mengucapkan kata-kata kasar yang tertuju pada korban, korban dipaksa memakai bra di luar baju sekolah dan dipaksa merokok (Retaduari, 2016). Pada tahun 2017 siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) di

Riau menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya yang mengakibatkan korban nekat bunuh diri terjun ke sungai (Tanjung, 2017). Awal bulan April tahun 2019 ini kasus *bullying* kembali dialami remaja perempuan yang masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) asal Pontianak berusia 14 tahun baik secara verbal dan fisik yang dilakukan oleh 12 remaja perempuan yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), yang dilatar belakangi karena masalah hubungan asmara salah satu terduga pelaku *bullying* (VOA Indonesia, 2019)

Berkaitan dengan remaja, remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengakibatkan perubahan aspek biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Masa remaja ini dikenal sebagai masa pencarian sekaligus usia bermasalah (Hurlock, 1980) yang dimulai ketika remaja berusia yang dimulai dari usia 13 tahun hingga 18 tahun (Hurlock, 1980).

Dampak yang dapat terjadi akibat tindakan *bullying* pada remaja tidak hanya dampak fisik tetapi juga akan mengalami dampak psikologis, seperti rasa takut berinteraksi dengan teman di sekolah, perasaan kesepian, harga diri rendah, depresi hingga dapat melakukan tindakan bunuh diri (Araya, Natalia & Marida, 2018). Pernyataan tersebut sejalan dengan Resty (2016) yang mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami ejekan-ejekan (*bullying*) oleh teman atau lingkungan sekitarnya dapat menimbulkan persepsi yang tidak baik yang akan mengakibatkan harga diri rendah pada korbannya. Pratiwi dan Undarwati (2014) menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak mampu, tidak berarti, merasa bodoh, merasa iri atas kebahagiaan orang lain dan merasa hanya menyusahkan orang lain dapat

memicu individu tersebut memiliki pemikiran bahwa ia sudah tidak layak menjalani hidup hingga memiliki rencana tindakan bunuh diri.

Menurut Patton (2000) harga diri merupakan perasaan berharga atas diri sendiri yang mencakup kemampuan intelektual, keunikan penampilan fisik, kecakapan pribadi dan kepribadian. Dampak positif remaja yang memiliki harga diri tinggi yaitu menjadikan ketahanan bagi individu ketika mengalami situasi kegagalan, individu menjadi lebih responsif dalam isyarat situasional sehingga menjadikan individu lebih mudah dalam menyesuaikan diri dan meningkatkan tingkat kebahagiaan pada dirinya (Baumeister, Campbell, Krueger & Vohs dalam Sativa & Helmi, 2013).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Gresia, Komalasari dan Karsih (2019) mengenai harga diri korban *bullying* pada siswa kelas tujuh. Hasil riset menunjukkan bahwa harga diri siswa yang menjadi korban *bullying* 46% siswa dalam kategori sedang dan 31% siswa dalam kategori rendah. Pada penelitian lain ditemukan hasil yang berbeda. Harga diri pada remaja korban *bullying* tergolong tinggi, seperti hasil penelitian yang dilakukan Septriana, Liow, Sulistyawati dan Andriani (2009).

Dengan ini, untuk mengonfirmasi data diatas peneliti melakukan wawancara terhadap tiga subjek remaja yang duduk di bangku kelas sepuluh Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kota Semarang, yaitu D (16), L (16), N (16), proses wawancara tersebut dilakukan pada jam pulang sekolah. Subjek D menyatakan bahwa ia pernah beberapa kali mendapatkan tindakan *bullying* secara verbal yang dialami di lingkungan sekolah dan di sosial media. Ia bercerita bahwa ia sempat merasakan rasa marah, tetapi rasa marah itu berlangsung cukup cepat karena ia menilai dirinya sebagai individu yang

berharga dan mampu mengatasi situasi yang sedang dialami. Sama halnya dengan subjek D (16), Subjek L (16) menyatakan bahwa ia pernah mengalami tindakan *bullying* secara verbal ketika ia menjalani Masa Orientasi Siswa (MOS), subjek L tidak merasa sedih akibat tindakan *bullying* tersebut karena ia menghargai keunikan penampilan fisiknya dan merasa bahwa dirinya layak untuk dihargai. Berbeda dengan subjek N (16) yang pernah mengalami tindakan *bullying* secara verbal dan fisik, subjek N mampu menghadapinya karena ia merasa bahwa dirinya dibutuhkan orang lain sehingga ia merasa dirinya penting dan berarti.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek tersebut memiliki kecenderungan harga diri tinggi. Data-data penelitian di atas menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda tentang dampak tindakan *bullying*, sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan “faktor apa yang membuat harga diri tinggi pada remaja korban *bullying*?”

Coopersmith (dalam Maidartati, Hayati dan Aliyah, 2018) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi harga diri individu, yaitu kondisi fisik, jenis kelamin, inteligensi, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan penerimaan diri (Resty, 2016).

Penelitian menggunakan variabel harga diri cukup banyak, antara lain dikaitkan dengan variabel perilaku asertif (Hapsari & Retnaningsih, 2007); dukungan sosial (Maria, Kusuma & Hastutiningtias, 2017); penerimaan diri (Wangge & Hartini, 2013); persepsi terhadap peran ayah (Gusman & Indriana, 2018); penerimaan diri (Resty, 2016). Pada penelitian yang melibatkan variabel penerimaan diri yang dilakukan oleh Wangge dan Hartini (2013), subjek

penelitian menggunakan subjek remaja pasca perceraian orangtua dengan rentang usia 17 hingga 19 tahun yang duduk di bangku SMAK, sedangkan Resty (2016) menggunakan subjek remaja dengan rentang usia 12 hingga 18 tahun di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta, namun sejauh pengetahuan peneliti penggunaan variabel penerimaan diri dengan subjek remaja korban *bullying* di Sekolah Menengah Atas (SMA) belum pernah ada sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti menggunakan variabel penerimaan diri dengan subjek remaja korban *bullying*.

Penerimaan diri adalah sejauhmana individu menyadari dan mengakui akan karakteristik pribadinya dan menggunakannya dalam menjalani hidup sehari-hari, sikap penerimaan diri ini termasuk pengakuan individu terhadap kelebihan-kelebihan dan menerima kekurangan-kekurangan yang dimiliki serta keinginan untuk mengembangkan diri (Andini, 2012).

Karakteristik individu yang memiliki penerimaan diri baik menurut Osborne (dalam Citra dan Eriany, 2015) adalah menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri, memiliki pola pikir positif positif dan realistis, memiliki penyesuaian diri yang baik, optimis dalam menjalani hidup, mampu mengontrol emosi, tidak mengharapkan pertolongan atau bantuan orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sari dan Jatningsih (2015) bahwa penerimaan diri akan menciptakan kerendahan hati dan perasaan tidak egois yang dapat menjadikan individu perlahan menerima kelemahannya dan mengubahnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh sebab itu, penerimaan diri ini penting karena menjadi hal yang paling mendasar saat seorang remaja ingin berdamai dengan keadaan dan mencapai keberhasilan yang diinginkan (Aritama dalam Gultom & Budisetyani, 2018).

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai harga diri remaja korban *bullying* seperti, penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati dan Christiana (2018) dengan penggunaan variabel latihan asertif untuk meningkatkan harga diri korban cyberbullying pada siswa, penelitian tersebut menggunakan remaja kelas VIII SMP di Sidoarjo sebagai subjek penelitian. Penelitian lainnya yaitu peningkatan harga diri siswa korban *bullying* melalui teknik *assertive training* yang dilakukan oleh Mujiati (2015) dengan menggunakan remaja kelas XI SMK di Pringsewu sebagai subjek penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan remaja dengan rentang usia 15 tahun hingga 18 tahun atau masa remaja tengah (Monks, Knoers & Haditono, 1998) yang biasanya sedang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Semarang sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini penting untuk mengetahui apakah penerimaan diri dapat mempengaruhi harga diri pada remaja korban *bullying*. Alasan lain peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena masih sedikit penelitian mengenai harga diri remaja korban *bullying* di Kota Semarang, terutama di lingkungan Universitas Katolik Soegijapranata dengan melihat acuan dari repository Unika. Dengan ini, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja korban *bullying*?”

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja korban *bullying*.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi yaitu psikologi sosial, perkembangan dan kepribadian, khususnya mengenai penerimaan diri dengan harga diri remaja korban *bullying*.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rujukan bagi para pembaca mengenai hubungan penerimaan diri dan harga diri remaja korban *bullying*, guna mengubah harga diri remaja yang mengalami tindakan atau perilaku *bullying*, terutama dalam kaitan dengan penerimaan diri.

